

RASIONALITAS GERAKAN ALIGARH DAN REFORMASI PESANTREN DI INDONESIA

Nursyamsiah Mingkase

STAI Al-Gazali Soppeng

Jl. Merdeka No.85, Watansoppeng

E-mail: nursyamsiahmingkase18@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan dalam Gerakan Aligarh yang dipelopori Sayyid Ahmad Khan bagi reformasi pesantren di Indonesia. Latar belakang penelitian berangkat dari dinamika sosial dan kelembagaan pesantren yang menunjukkan adanya tantangan epistemologis, seperti resistensi terhadap kritik, lemahnya integrasi ilmu, dan kebutuhan penguatan tata kelola kelembagaan yang lebih transparan dan akuntabel. Dengan menggunakan analisis kepustakaan dan kerangka rasionalisasi Max Weber, penelitian ini mengkaji konsep rasionalitas Islam Ahmad Khan sebagai landasan konseptual untuk memperkuat pola pikir kritis, integrasi ilmu agama dan sains, serta etika sosial dalam pendidikan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ahmad Khan menawarkan model relasi antara wahyu, akal, dan realitas sosial yang dapat digunakan untuk menata ulang paradigma pendidikan pesantren agar lebih dialogis, terbuka, dan akuntabel. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana epistemologis dalam studi pesantren serta membuka peluang penelitian lanjutan mengenai implementasi nilai-nilai rasionalitas Islam dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Sayyid Ahmad Khan; Gerakan Aligarh; Rasionalitas Islam; Reformasi Pesantren.

Abstract:

This study analyzes the relevance of the educational values developed in the Aligarh Movement, initiated by Sayyid Ahmad Khan, to the reform of Islamic boarding schools (pesantren) in Indonesia. The research is motivated by the epistemological challenges faced by pesantren, including resistance to criticism, weak integration between religious sciences and modern knowledge, and the need to strengthen institutional governance toward greater transparency and accountability. Using a qualitative literature-based approach supported by Max Weber's framework of rationalization, this study explores Khan's conception of Islamic rationality as a conceptual foundation for strengthening critical reasoning, integrating religious and scientific knowledge, and enhancing social ethics within pesantren education. The findings indicate that Khan's ideas offer a constructive model for reinterpreting the relationship between revelation, reason, and social reality, enabling pesantren to develop a more dialogical, open, and accountable educational paradigm. This study contributes to the broader discourse on Islamic epistemology and highlights the need for further empirical research on the implementation of Islamic rationality in contemporary Islamic educational institutions.

Keywords: Sayyid Ahmad Khan; Aligarh Movement; Islamic Rationality; Pesantren Reform.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk moral, menjaga tradisi keilmuan, dan melayani kebutuhan sosial masyarakat. Perkembangan sosial yang cepat, terutama melalui teknologi digital dan perubahan pola pikir publik, menuntut pesantren untuk merefleksikan kembali relevansi model pendidikan yang diterapkan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa sebagian pesantren masih bergantung pada pola otoritas tradisional dan metode pembelajaran yang berorientasi pada hafalan, sehingga dialog kritis dan pembaruan epistemologis berjalan terbatas.¹ Pada saat yang sama, banyak pesantren telah melakukan modernisasi melalui penguatan tata kelola dan integrasi kurikulum, namun proses ini belum menghasilkan perubahan paradigma yang merata di seluruh lembaga.²

Selain tantangan epistemologis, urgensi pembaruan pesantren semakin menguat karena sejumlah studi menunjukkan adanya kerentanan struktural dalam mekanisme pengawasan dan tata kelola pendidikan. Penelitian mengenai relasi kuasa di pesantren mengidentifikasi bahwa sebagian kasus kekerasan dan pelecehan seksual terjadi akibat tidak seimbangnya otoritas dan kurangnya mekanisme perlindungan terhadap santri.³ Kajian lain memperlihatkan bahwa representasi media atas kasus-kasus tersebut turut membentuk persepsi publik yang semakin kritis terhadap institusi pesantren.⁴ Sementara itu, tinjauan sistematis tentang kekerasan di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa sebagian persoalan memiliki karakter institusional, seperti lemahnya regulasi internal, kurangnya pendidikan kesadaran gender, dan terbatasnya mekanisme pelaporan.⁵

Situasi ini menegaskan perlunya pembaruan tidak hanya pada aspek struktural, tetapi juga pada paradigma berpikir yang menopang otoritas keilmuan dan etika kelembagaan. Modernisasi pesantren karenanya tidak cukup dilakukan melalui perubahan administratif, tetapi memerlukan pembaruan nilai dan pendekatan epistemologis yang menguatkan posisi akal, dialog, serta tanggung jawab sosial dalam proses pendidikan.⁶

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), h.54-68.

² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), h.21-44.

³ C. Mahfud A. F. Fauzi, R. Purwanti, "Power Relations and Sexual Violence in Islamic Boarding School Semarang," *Revista Direito e Sexualidade* 6, no. 1 (2025).

⁴ Achmad Syarifudin Sekar Putri, Yera Yulista, "Sexual Violence and Harassment in Islamic Boarding Schools in Indonesia: Media Representations," *Mediova: Journal of Islamic Media Studies* 5, no. 1 (2025).

⁵ Amri Dhimas Maulana Eka Yuliana Rahman, "Addressing Sexual Violence in Islamic Boarding Schools: A Study on Santri Perceptions and Institutional Responses" (n.d.).

⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), h.17-23.

Dalam konteks sejarah pemikiran Islam, Gerakan Aligarh yang dipelopori oleh Sayyid Ahmad Khan pada abad ke-19 menjadi salah satu rujukan penting bagi model pembaruan pendidikan. Melalui pendirian Muhammadan Anglo-Oriental College, Ahmad Khan memperkenalkan integrasi antara ilmu agama, sains, dan nilai moral dengan pendekatan rasional yang selaras dengan prinsip keislaman.⁷ Gerakan ini menekankan pentingnya memadukan wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi, serta menghidupkan kembali semangat ijtihad dan kritik ilmiah.⁸ Model rasionalisasi pendidikan yang dikembangkan dalam Gerakan Aligarh telah banyak dibahas dalam studi modernisme Islam, namun relevansinya bagi konteks pesantren Indonesia masih relatif terbatas.⁹

Kesenjangan penelitian terlihat pada minimnya kajian yang menghubungkan nilai-nilai rasionalitas Islam dalam pemikiran Ahmad Khan dengan kebutuhan reformasi pesantren saat ini. Berbagai penelitian mengenai pembaruan pesantren umumnya berfokus pada aspek kelembagaan, integrasi kurikulum, dan tata kelola pendidikan, sementara dimensi epistemologis berupa integrasi ilmu, metode berpikir rasional, dan etika dialogis belum banyak dikaji secara mendalam.¹⁰ Padahal, aspek-aspek tersebut merupakan inti dari pembaruan yang digagas melalui Gerakan Aligarh dan berpotensi memberikan kerangka konseptual yang relevan bagi perkembangan pesantren di Indonesia.

Walaupun sejumlah pemikir dan lembaga pendidikan Islam telah menginisiasi pembahasan mengenai integrasi ilmu dan pembaruan epistemologis, termasuk gagasan Islamisasi ilmu di Pesantren Modern Gontor maupun kerangka integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh Azyumardi Azra dan Amin Abdullah, arah kajian tersebut masih memerlukan pendalaman lebih lanjut dalam konteks pesantren secara umum.¹¹ Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa wacana epistemologi bukanlah hal yang asing dalam pendidikan Islam, namun kajian empirik mengenai bagaimana pesantren

⁷ David Lelyveld, *Aligarh's First Generation: Muslim Solidarity in British India* (Princeton University Press, 1978), h.3-9.

⁸ Christian W Troll, *Sayyid Ahmad Khan: A Reinterpretation of Muslim Theology* (Delhi: Vikas Publishing House, 1978), h.41-56.

⁹ Tauseef Ahmad Parray, "Sir Sayyid Ahmad Khan on Taqlid, Ijtihad, and Science-Religion Compatibility," *Social Epistemology Review and Reply Collective* 4, no. 6 (2015): 19–34.

¹⁰ Lihat Nur Arifin; Joanna Ochocka; Imam Tabroni, "ISLAMIC EDUCATION INNOVATION: Integration of Pesantren and Schools Curriculum," *Jurnal Al-Hidayah* 14, no. 02 (2025): 353–364; Nisa'UI Mukaromah, "Transformasi Kurikulum Pesantren di Era Digital" (UIN Saizu Purwokerto, 2025); Mochamad Arif Faizin, "Islamic Boarding Education Management Reform in Indonesia," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2497–2506; Mainuddin; Ishomuddin; Faridi, "Sustainable Pesantren: Institutional Reform in Islamic Education," *Al-Watzikhoebillah* 10, no. 2 (2024); Ade; Mahmud dan Tatu Zakiatun Nufus, *Manajemen Integrasi Kurikulum dalam Pesantren*, ed. Nazy Allah, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 ed. (Tasikmalaya: Penerbit Filomedia Pustaka, 2025).

¹¹ Lihat Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Islam* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005); Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999); M Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

mengelola relasi antara akal, wahyu, metode berpikir rasional, dan etika dialogis masih terbatas pada beberapa contoh kasus tertentu.¹² Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk memperluas dan memperdalam kajian epistemologis pesantren agar selaras dengan dinamika modernitas serta arah pembaruan pemikiran Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan dalam Gerakan Aligarh terhadap arah reformasi pesantren di Indonesia. Fokus analisis diarahkan pada pemahaman mengenai bagaimana prinsip rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas yang dikembangkan Sayyid Ahmad Khan dapat dipetakan dalam kerangka modernisasi pendidikan Islam, serta dalam aspek apa nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan konseptual bagi pembaruan pesantren tanpa menghilangkan karakter keislamannya. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat diskursus tentang hubungan antara tradisi keilmuan Islam, rasionalitas, dan reformasi pendidikan dalam konteks Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi analisis konseptual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada verifikasi empiris, tetapi pada penalaran teoretis dan penelusuran konstruksi gagasan melalui analisis literatur.¹³ Data penelitian terdiri atas sumber primer berupa dokumen historis dan kajian biografis mengenai Gerakan Aligarh, serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian kontemporer yang membahas teori rasionalisasi Max Weber, modernisasi pendidikan Islam, dan dinamika pesantren di Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema, kategori, dan struktur argumentasi dalam literatur yang relevan.¹⁴ Proses analisis mencakup seleksi dokumen, pembacaan sistematis, dan penandaan konsep-konsep kunci terkait rasionalitas Islam, integrasi ilmu, epistemologi pendidikan, serta pembaruan pesantren.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, analisis konseptual terhadap interpretasi para sarjana mengenai gagasan rasionalitas dan pendidikan dalam pemikiran Sayyid Ahmad Khan, suatu pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian pemikiran Islam modern untuk menata ulang kategori teoretis dan menafsirkan konstruksi gagasan melalui bahan literatur.¹⁵ Kedua, pembacaan teoritik

¹² Lihat M Amin Abdullah, "Rekonstruksi Metodologi Studi Islam dalam Perspektif Integrasi-Interkoneksi BT - Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 145–170; Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pola Pendidikan Pesantren Modern* (Ponorogo: Trimurti Press, 2008).

¹³ Cheryl N. Poth John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018).

¹⁴ Glenn Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.

¹⁵ Lihat pembahasan umum mengenai konstruksi pemikiran pembaru Islam dalam karya Fazlur Rahman yang menyoroti transformasi tradisi intelektual Islam, serta analisis Charles Kurzman mengenai

menggunakan kerangka rasionalisasi Max Weber untuk menafsirkan pola transformasi nilai dan perubahan paradigma keagamaan yang melandasi Gerakan Aligarh. Kerangka ini penting karena Weber menjelaskan bagaimana masyarakat bergerak dari pola berpikir tradisional menuju pola rasional yang lebih sistematis¹⁶, serta bagaimana etika keagamaan dapat berperan dalam proses modernisasi.¹⁷ Ketiga, analisis komparatif-kontekstual untuk mengaitkan hasil temuan dengan kebutuhan reformasi epistemologis pesantren di Indonesia, mengikuti tradisi analisis komparatif dalam penelitian kualitatif yang bertujuan menilai relevansi gagasan dalam konteks sosial yang berbeda.¹⁸

Validitas interpretatif dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai karya akademik otoritatif dari literatur lokal maupun internasional untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh atas data yang dianalisis.¹⁹ Pendekatan ini memungkinkan konsistensi interpretasi terjaga sekaligus membantu peneliti meminimalkan bias dalam proses penalaran sehingga analisis yang dihasilkan tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²⁰

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Rasionalitas Islam dalam Pemikiran Sayyid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan memandang Islam sebagai agama yang sepenuhnya selaras dengan akal dan tatanan alam. Pandangan ini berangkat dari keyakinannya bahwa wahyu merupakan “*Word of God*” dan alam merupakan “*Work of God*”, sehingga tidak mungkin terdapat pertentangan antara keduanya.²¹ Rasionalitas dalam pemikiran Ahmad Khan tidak dipahami sebagai rasionalitas sekuler, tetapi sebagai penegasan bahwa teks wahyu harus dipahami melalui kaidah penalaran yang konsisten dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam kerangka ini, akal dipandang sebagai instrumen ilahiah yang membantu manusia membaca tanda-tanda Tuhan baik dalam teks maupun dalam realitas empiris.

Kerangka rasionalitas tersebut muncul dalam konteks sosial India abad ke-19, ketika umat Islam menghadapi tekanan modernitas, kolonialisme, dan kemunduran intelektual. Ahmad Khan menilai bahwa stagnasi umat Islam tidak bersumber dari ajaran Islam, melainkan dari melemahnya tradisi ijtihad dan menguatnya taklid yang

spektrum pemikiran modernisme Islam pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982); Charles Kurzman, *Modernist Islam, 1840–1940* (New York: Oxford University Press, 2002).

¹⁶ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth & Claus Wittich, 9 ed. (Berkeley: University of California Press, 1978).

¹⁷ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (London: Routledge, 2001).

¹⁸ Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Los Angeles: Sage, 2014).

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.241.

²⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

²¹ Troll, *Sayyid Ahmad Khan: A Reinterpretation of Muslim Theology*.

tidak kritis.²² Karena itu, Ahmad Khan berupaya merekonstruksi kembali metode berpikir keagamaan dengan menempatkan akal sebagai alat verifikasi moral dan ilmiah. Rasionalitas baginya bukanlah sekadar pendekatan logis, tetapi sebuah kewajiban etik untuk memastikan bahwa pemahaman terhadap agama tetap relevan dengan kondisi masyarakat modern.

Dalam penafsirannya tentang hubungan wahyu dan alam, Ahmad Khan menegaskan bahwa hukum-hukum alam merupakan manifestasi tetap dari kehendak Tuhan, yang hanya dapat dipahami melalui observasi dan penelitian ilmiah.²³ Mempelajari ilmu pengetahuan berarti membaca *work of God*, sehingga aktivitas intelektual menjadi bagian dari ibadah. Pemikiran ini menjadi dasar integrasi ilmu agama dan sains dalam Gerakan Aligarh, yang menggabungkan studi keislaman dengan ilmu modern untuk membentuk generasi Muslim yang rasional, terbuka, dan berorientasi sosial.

Kerangka pemikiran Ahmad Khan dapat dianalisis melalui teori rasionalisasi Max Weber. Weber menjelaskan bahwa modernitas ditandai oleh pergeseran dari pola otoritas tradisional menuju pola otoritas rasional yang berbasis argumentasi dan struktur sistematis.²⁴ Pemikiran Ahmad Khan menunjukkan pola serupa karena ia menantang otoritas tradisional yang bersandar pada karisma ulama dan mengusulkan model pemikiran yang lebih rasional, kritis, dan terukur. Namun, berbeda dari rasionalisasi Barat yang cenderung menuju sekularisasi, rasionalitas Islam versi Ahmad Khan tetap berakar pada spiritualitas dan menjadikan agama sebagai sumber motivasi moral untuk kemajuan sosial.

Rasionalitas Islam dalam pemikiran Ahmad Khan memiliki dua ciri utama. Pertama, akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami wahyu secara proporsional dan kontekstual. Kedua, rasionalitas selalu diarahkan pada tujuan etis, yakni membentuk masyarakat yang berilmu, bermoral, dan bertanggung jawab secara sosial.²⁵ Dengan demikian, rasionalitas tidak dipahami secara instrumental, tetapi melekat pada orientasi moral yang mendasari kehidupan beragama. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi fondasi intelektual Gerakan Aligarh dan menjadikannya relevan bagi pembaruan pendidikan Islam kontemporer, termasuk pesantren Indonesia.

B. Gerakan Aligarh sebagai Transformasi Sosial dan Pendidikan Islam

Gerakan Aligarh berkembang sebagai respons terhadap kondisi sosial umat Islam India pada abad ke-19 yang mengalami tekanan kolonialisme dan perubahan struktur sosial. Inisiatif yang dipimpin Sayyid Ahmad Khan ini diarahkan pada

²² Belkacem Belmekki, *Sir Sayyid Ahmad Khan and the Muslim Cause in British India* (Berlin: Klaus Schwarz Verlag, 2010).

²³ Shan Muhammad, *The Aligarh Movement: Basic Documents, 1864–1898* (Meerut: Meenakshi Prakashan, 1978).

²⁴ Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*.

²⁵ Ayesha Jalal, *The Sole Spokesman: Jinnah, the Muslim League, and the Demand for Pakistan* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985).

rekonstruksi kapasitas intelektual umat melalui modernisasi pendidikan dan penegasan kembali peran akal dalam kehidupan keagamaan.²⁶ Tujuan utamanya adalah membekali umat Islam dengan kerangka pengetahuan Islam yang tetap berakar pada tradisi, tetapi relevan dengan dinamika masyarakat kolonial.

Pendidikan menjadi instrumen utama dalam program ini. Pendirian Muhammadan Anglo-Oriental College dirancang untuk menggabungkan studi keislaman dengan disiplin ilmu modern seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris.²⁷ Pendekatan kurikuler tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan studi keagamaan klasik, melainkan memperluas cakupan intelektual umat agar mampu berpartisipasi dalam struktur sosial baru yang menuntut kompetensi lebih luas.

Dari sisi sosial, Aligarh memberi kontribusi pada munculnya kelompok terdidik Muslim yang memainkan peran penting dalam administrasi, pendidikan, dan wacana intelektual masa kolonial.²⁸ Kelompok ini memperoleh posisi strategis bukan hanya karena keterampilan teknis yang mereka kuasai, tetapi juga karena kemampuan mereka membaca perubahan sosial dengan kerangka pemikiran yang lebih terbuka. Pendidikan Aligarh pada fase ini dapat dipahami sebagai proses pembentukan habitus intelektual yang mendorong munculnya budaya diskusi, argumentasi, dan refleksi kritis.

Di bidang intelektual-politik, lembaga-lembaga yang berkembang dari lingkungan Aligarh menghasilkan ruang bagi artikulasi kepentingan Muslim India secara lebih sistematis. Sehingga tradisi intelektual yang berkembang di Aligarh menyediakan landasan penting bagi munculnya pola pikir politik baru yang menempatkan umat Islam sebagai komunitas yang perlu memiliki posisi tawar dalam struktur kolonial.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa gerakan pendidikan yang dirintis Ahmad Khan memiliki implikasi lebih luas bagi pembentukan kesadaran sosial dan politik Muslim.

Dari perspektif epistemologis, Aligarh dapat dibaca sebagai proses rasionalisasi pemikiran keagamaan. Karena dalam gerakan tersebut Ahmad Khan mendorong pembaruan cara berpikir dengan menempatkan ijtihad, observasi empiris, dan keterbukaan intelektual sebagai unsur penting dalam pembentukan ilmu.³⁰ Pemahaman ini membentuk pendekatan pendidikan yang tidak semata-mata menekankan penguasaan teks, tetapi juga kemampuan memahami realitas sosial dengan kerangka yang teratur dan argumentatif.

Gerakan Aligarh memperlihatkan bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana restrukturisasi nilai dan cara pandang masyarakat Muslim India. Pengalaman tersebut memberikan bahan perbandingan bagi wacana pembaruan

²⁶ Muhammad, *The Aligarh Movement: Basic Documents, 1864–1898*.

²⁷ Troll, *Sayyid Ahmad Khan: A Reinterpretation of Muslim Theology*.

²⁸ Lelyveld, *Aligarh's First Generation: Muslim Solidarity in British India*.

²⁹ Jalal, *The Sole Spokesman: Jinnah, the Muslim League, and the Demand for Pakistan*.

³⁰ Belmekki, *Sir Sayyid Ahmad Khan and the Muslim Cause in British India*.

pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks pesantren yang sedang menghadapi perubahan sosial dan kebutuhan epistemologis baru.

C. Relevansi Nilai-Nilai Gerakan Aligarh terhadap Reformasi Pesantren di Indonesia

Nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan dalam Gerakan Aligarh menawarkan perspektif yang relevan untuk membaca kembali tantangan yang dihadapi pesantren Indonesia. Salah satu persoalan yang sering muncul adalah kecenderungan sebagian pesantren mempertahankan pola otoritas yang tertutup terhadap kritik, termasuk anggapan bahwa pihak luar tidak memahami kompleksitas kehidupan pesantren.³¹ Sikap eksklusif ini memperlebar jarak antara pesantren dan masyarakat serta dapat menurunkan legitimasi sosial pesantren sebagai lembaga moral yang sejak awal dirancang untuk melayani umat. Beberapa kajian menunjukkan bahwa resistensi terhadap kritik kerap berakar pada struktur otoritas pesantren, di mana posisi pemimpin lembaga dipandang tidak hanya sebagai figur keagamaan, tetapi juga sebagai pusat stabilitas sosial.³²

Integrasi ilmu merupakan isu penting berikutnya. Model pendidikan Aligarh memadukan ilmu agama, sains, dan bahasa modern sebagai bagian dari pembentukan rasionalitas sosial.³³ Sementara itu, banyak pesantren di Indonesia telah mengadopsi integrasi kurikulum, tetapi implementasinya sering berlangsung secara administratif tanpa diikuti perubahan cara pandang epistemologis. Penelitian mengenai praktik integrasi ilmu menunjukkan bahwa metode pembelajaran tradisional berbasis hafalan dapat memperlambat proses penguatan kemampuan analitis, terutama dalam pengembangan bahasa asing dan penguasaan ilmu sains.³⁴ Kajian antropologis juga memperlihatkan bahwa pola belajar yang sangat mengutamakan repetisi dan otoritas dapat membentuk cara berpikir yang kurang kondusif bagi analisis sosial yang lebih luas.³⁵ Dalam konteks ini, pendekatan Aligarh memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana integrasi ilmu dapat diarahkan pada penguatan kapasitas intelektual, bukan hanya penambahan mata pelajaran.

Persoalan lain yang perlu diperhatikan adalah aspek moral kelembagaan. Pengalaman pendidikan Aligarh menekankan pentingnya etika publik sebagai bagian dari rasionalitas, terutama karena pendidikan memiliki peran sosial yang menentukan arah perbaikan masyarakat.³⁶ Di Indonesia, Pesantren memiliki keunggulan historis dalam pembentukan akhlak, tetapi sejumlah kasus pelanggaran etik di beberapa lembaga menunjukkan adanya kerentanan struktural yang memerlukan evaluasi serius.

³¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*.

³² Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*.

³³ Muhammad, *The Aligarh Movement: Basic Documents, 1864–1898*.

³⁴ Ana Sofia dan Sunil Mahendra, "Modernisasi dalam Tradisi Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Komparatif di Pesantren)," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2024).

³⁵ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960).

³⁶ Lelyveld, *Aligarh's First Generation: Muslim Solidarity in British India*.

Walaupun kasus tersebut tidak mewakili keseluruhan pesantren, dampak sosialnya cukup signifikan karena berkaitan dengan citra moral dan kepercayaan publik. Sehingga menimbulkan kekhawatiran publik mengenai mekanisme pengawasan dan akuntabilitas internal. Situasi ini menjadi indikator bahwa reformasi pesantren tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga moral dan tata kelola, sehingga diperlukan pendekatan epistemologis yang mampu menguatkan integritas lembaga sekaligus responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat.

Dari perspektif epistemologis, Gerakan Aligarh menunjukkan bagaimana perubahan pendidikan Islam dapat diarahkan pada rekonstruksi pola pikir. Ahmad Khan menekankan pentingnya ijtihad, observasi empiris, dan argumentasi rasional dalam membentuk ilmu.³⁷ Pandangan ini dapat dijadikan acuan bagi pesantren untuk menyeimbangkan otoritas keagamaan dengan mekanisme penalaran yang lebih dialogis dan terbuka. Studi mengenai kepemimpinan pesantren menunjukkan bahwa struktur otoritas yang sangat terpusat dapat memperlambat proses rasionalisasi ketika tidak diimbangi mekanisme evaluasi internal.³⁸ Sejumlah pesantren juga mulai mengembangkan pola manajemen yang menggabungkan otoritas tradisional dengan sistem profesional sehingga lebih adaptif terhadap tuntutan sosial.³⁹ Kerangka Weber tentang rasionalisasi membantu memahami proses ini, bukan sebagai adopsi model Barat, tetapi sebagai upaya menafsir ulang tradisi agar tetap relevan dalam konteks perubahan sosial.

Pengalaman Aligarh memperlihatkan bahwa pembaruan pendidikan Islam dapat dilakukan tanpa menghilangkan identitas keagamaan lembaga. Pendekatan tersebut dapat menjadi referensi bagi pesantren untuk memperkuat kapasitas epistemologis, moral, dan sosial melalui pembelajaran yang lebih dialogis, terbuka, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Aligarh memberi arah pembaruan yang memungkinkan pesantren menjaga tradisi sambil tetap responsif terhadap tantangan masyarakat modern.

1. Solusi Konseptual Berdasarkan Pemikiran Sayyid Ahmad Khan

Pemikiran Sayyid Ahmad Khan menawarkan sejumlah landasan konseptual yang dapat digunakan untuk memformulasikan arah pembaruan pendidikan pesantren di Indonesia. Solusi-solusi ini tidak bersifat teknis, tetapi berupa kerangka berpikir yang memungkinkan pesantren mengembangkan reformasi yang tetap setia pada karakter keislamannya. Salah satu prinsip penting adalah penegasan bahwa wahyu dan alam merupakan dua bentuk pengetahuan yang saling melengkapi.⁴⁰ Prinsip ini membuka ruang bagi pesantren untuk menempatkan ilmu pengetahuan modern tidak

³⁷ Belmekki, *Sir Sayyid Ahmad Khan and the Muslim Cause in British India*.

³⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren*.

³⁹ Ruchman Basori et al., "Maintaining Salafi Values through Innovative Management Practices at Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023).

⁴⁰ Troll, *Sayyid Ahmad Khan: A Reinterpretation of Muslim Theology*.

sebagai ancaman terhadap otoritas agama, tetapi sebagai bagian dari upaya memahami tanda-tanda Tuhan dalam realitas sosial. Melalui cara pandang ini, integrasi ilmu dapat diarahkan pada penguatan kapasitas analitis dan pemahaman kontekstual santri, bukan hanya penambahan mata pelajaran umum.

Prinsip kedua berkaitan dengan peran akal sebagai instrumen ilahiah. Ahmad Khan menekankan bahwa penggunaan akal bukan sekadar fakultas logis, tetapi juga wujud tanggung jawab moral manusia untuk memahami wahyu secara proporsional.⁴¹ Dalam konteks pesantren, pendekatan ini dapat menjadi dasar bagi penguatan budaya dialog, pengujian argumen, dan keterbukaan terhadap kritik. Penalaran rasional yang ditempatkan dalam kerangka etis akan membantu pesantren menyeimbangkan otoritas tradisional dengan mekanisme evaluasi yang teratur, sehingga proses pendidikan menjadi lebih akuntabel dan responsif terhadap perubahan sosial.

Solusi konseptual berikutnya berkaitan dengan pentingnya menata ulang relasi otoritas keilmuan. Kerangka rasionalisasi yang digunakan Ahmad Khan menunjukkan bahwa otoritas keagamaan dapat dipertahankan tanpa menutup ruang bagi koreksi dan pembaruan.⁴² Dalam konteks pesantren, hal ini berarti bahwa posisi pemimpin lembaga tetap dihormati sebagai sumber kewibawaan moral, tetapi kewenangan tersebut perlu dilengkapi dengan tata kelola yang lebih sistematis dan terbuka. Dengan demikian, pesantren dapat menjaga stabilitas internal sekaligus membangun mekanisme akuntabilitas yang menguatkan legitimasi publik.

Aspek keempat yang dapat dijadikan dasar pembaruan adalah penekanan pada etika sosial dalam pendidikan. Bagi Ahmad Khan, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan tanggung jawab publik.⁴³ Prinsip ini dapat membantu pesantren memadukan kekuatan tradisi pembinaan akhlak dengan kemampuan membaca persoalan sosial secara analitis. Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat diarahkan pada pengembangan budaya refleksi moral yang lebih kontekstual sehingga santri mampu merespons isu-isu masyarakat dengan perspektif keagamaan yang matang.

Akhirnya, pemikiran Ahmad Khan memberi dasar konseptual bahwa pembaruan pendidikan Islam harus berorientasi pada rekonstruksi cara berpikir sebelum menyentuh aspek struktural. Pendekatan ini relevan bagi pesantren yang menghadapi dinamika modernitas karena memungkinkan proses reformasi berjalan tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Dengan menempatkan rasionalitas, integrasi ilmu, dan etika sosial sebagai fondasi, pesantren dapat mengembangkan model pendidikan yang menyelaraskan ajaran Islam dengan kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa mengabaikan akar tradisi yang menjadi kekuatannya.

⁴¹ Troll, *Sayyid Ahmad Khan: A Reinterpretation of Muslim Theology*.

⁴² Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*.

⁴³ Lelyveld, *Aligarh's First Generation: Muslim Solidarity in British India*.

2. Potensi dan Hambatan Reformasi

Pesantren memiliki sejumlah potensi yang dapat menjadi titik awal bagi upaya reformasi pendidikan Islam. Salah satu potensi terpenting adalah kekuatan tradisi intelektual pesantren dalam memelihara disiplin keilmuan dan pembentukan karakter.⁴⁴ Tradisi penguasaan teks klasik, relasi pembelajaran yang intens antara guru dan murid, serta kultur kolektif yang menekankan kedisiplinan memberi fondasi moral yang kuat bagi upaya pembaruan epistemologis. Dalam beberapa pesantren, integrasi ilmu agama dan ilmu umum juga mulai menunjukkan perkembangan yang lebih sistematis melalui penguatan kurikulum, program kelas unggulan, dan peningkatan akses terhadap sumber belajar modern.⁴⁵ Pengalaman ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki modal kultural dan kelembagaan yang memadai untuk mengembangkan pembaruan berbasis rasionalitas Islam seperti yang diperkenalkan Ahmad Khan.

Meskipun demikian, sejumlah hambatan masih perlu dipertimbangkan agar reformasi epistemologis dapat berjalan secara berkelanjutan. Hambatan pertama berkaitan dengan struktur otoritas yang menempatkan figur pemimpin lembaga sebagai pusat legitimasi keilmuan.⁴⁶ Struktur tradisional ini memiliki kekuatan simbolik dan historis, tetapi dapat menjadi kendala ketika proses evaluasi dan dialog tidak berkembang secara terbuka. Hambatan kedua terkait lambatnya transformasi metode pembelajaran. Sistem pengajaran berbasis hafalan yang kuat dalam tradisi pesantren sering kali membatasi ruang bagi pengembangan kemampuan analitis, terutama dalam membaca realitas sosial kontemporer.⁴⁷ Hambatan ketiga menyangkut tata kelola kelembagaan. Ketidakjelasan mekanisme pengawasan internal dan kurangnya transparansi dalam pengambilan keputusan dapat menghambat proses reformasi, terutama ketika pesantren harus menanggapi tuntutan publik terhadap akuntabilitas.⁴⁸

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah dinamika sosial yang dihadapi pesantren di tengah perubahan masyarakat modern. Perkembangan teknologi informasi, perubahan aspirasi generasi muda, serta meningkatnya ekspektasi publik terhadap profesionalisme lembaga pendidikan menuntut pesantren untuk menata ulang sistem internal agar lebih adaptif.⁴⁹ Tantangan ini sering kali tidak dapat diatasi melalui perubahan administratif semata, tetapi memerlukan pembaruan cara berpikir dan nilai-nilai yang mendasari penyelenggaraan pendidikan Islam. Dalam konteks ini,

⁴⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren*.

⁴⁵ Sofia dan Mahendra, "Modernisasi dalam Tradisi Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Komparatif di Pesantren)."

⁴⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren*.

⁴⁷ Geertz, *The Religion of Java*.

⁴⁸ Basori et al., "Maintaining Salafi Values through Innovative Management Practices at Pesantren."

⁴⁹ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*.

kerangka rasionalisasi Weber memberikan landasan analitis untuk memahami kebutuhan penataan ulang otoritas dan tata kelola pesantren, tanpa meniadakan nilai-nilai spiritual yang menjadi identitasnya.⁵⁰

Mencermati potensi dan hambatan tersebut, dapat dipahami bahwa reformasi pesantren sangat mungkin dilakukan sepanjang pembaruan diarahkan pada penguatan fondasi epistemologis dan etika sosial lembaga. Pesantren memiliki kapasitas tradisional yang besar untuk mengembangkan pembaruan berbasis integrasi ilmu dan rasionalitas keagamaan, tetapi keberhasilan reformasi sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam menata ulang struktur otoritas, metode pembelajaran, dan tata kelola internal. Pendekatan yang dikembangkan Ahmad Khan menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam dapat dilakukan tanpa memutus kesinambungan tradisi, asalkan reformasi diarahkan pada rekonstruksi nilai dan cara berpikir yang memungkinkan lembaga tetap relevan dalam konteks masyarakat modern

KESIMPULAN

Gerakan Aligarh yang digagas Sayyid Ahmad Khan memberi kerangka epistemologis yang relevan bagi pembaruan pesantren di Indonesia. Pemikiran Ahmad Khan mengenai keselarasan antara wahyu dan hukum alam menunjukkan bahwa rasionalitas dan pengetahuan ilmiah bukanlah ancaman terhadap ajaran Islam, tetapi bagian dari upaya memahami kehendak Tuhan secara lebih komprehensif. Prinsip ini membuka ruang bagi pesantren untuk menata ulang relasi antara ilmu agama dan ilmu modern sebagai satu kesatuan yang saling memperkaya.

Analisis penelitian ini memperlihatkan bahwa problem utama pesantren tidak hanya terletak pada struktur kelembagaan, tetapi juga pada paradigma berpikir yang memengaruhi cara pesantren memposisikan kritik, mengelola otoritas, dan merespons dinamika sosial. Dominasi otoritas karismatik, lemahnya integrasi epistemologis, dan ketidakjelasan tata kelola merupakan faktor yang menghambat proses modernisasi internal. Dalam kerangka Weberian, tantangan ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara otoritas tradisional dan rasionalitas institusional yang memungkinkan pengawasan, dialog, serta evaluasi berjalan secara berkesinambungan.

Nilai-nilai yang diperkenalkan Ahmad Khan, termasuk rasionalitas, etika sosial, integrasi ilmu, dan penghargaan terhadap observasi empiris dapat menjadi fondasi konseptual untuk mengembangkan model pendidikan pesantren yang tetap berakar pada tradisi keislaman namun mampu menjawab tuntutan modernitas. Pembaruan pesantren dengan demikian tidak harus dimaknai sebagai penolakan terhadap tradisi, melainkan sebagai proses rekontekstualisasi nilai-nilai Islam agar memiliki daya transformasi dalam masyarakat kontemporer.

⁵⁰ Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*.

Penelitian ini menegaskan bahwa reformasi pesantren memerlukan pendekatan epistemologis yang lebih reflektif dan dialogis. Penguatan rasionalitas, penataan ulang relasi otoritas, serta pembentukan tata kelola berbasis akuntabilitas dapat menjadi langkah awal untuk memastikan pesantren tetap berperan sebagai pusat keilmuan, moralitas, dan pemberdayaan masyarakat di era modern. Temuan ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan, terutama yang mengkaji implementasi model rasionalitas Islam dalam praktik pendidikan dan tata kelola pesantren secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- A. F. Fauzi, R. Purwanti, C. Mahfud. "Power Relations and Sexual Violence in Islamic Boarding School Semarang." *Revista Direito e Sexualidade* 6, no. 1 (2025).
- Abdullah, M Amin. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- — —. "Rekonstruksi Metodologi Studi Islam dalam Perspektif Integrasi-Interkoneksi BT - Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?" 145-170. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Basori, Ruchman, Tri Joko Raharjo, Titi Prihatin, dan Arief Yulianto. "Maintaining Salafi Values through Innovative Management Practices at Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023).
- Belmekki, Belkacem. *Sir Sayyid Ahmad Khan and the Muslim Cause in British India*. Berlin: Klaus Schwarz Verlag, 2010.
- Bowen, Glenn. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27-40.
- van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Eka Yuliana Rahman, Amri Dhimas Maulana. "Addressing Sexual Violence in Islamic Boarding Schools: A Study on Santri Perceptions and Institutional Responses" (n.d.).
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Jalal, Ayesha. *The Sole Spokesman: Jinnah, the Muslim League, and the Demand for Pakistan*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- John W. Creswell, Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- Kurzman, Charles. *Modernist Islam, 1840-1940*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Lelyveld, David. *Aligarh's First Generation: Muslim Solidarity in British India*. Princeton University Press, 1978.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahmud, Ade, dan Tatu Zakiyatun Nufus. *Manajemen Integrasi Kurikulum dalam Pesantren*. Diedit oleh Nazzy Allah. *Jurnal Pendidikan Islam*. 1 ed. Tasikmalaya: Penerbit Filomedia Pustaka, 2025.

- <https://media.neliti.com/media/publications/636030-manajemen-integrasi-kurikulum-dalam-peni-d49b30df.pdf>
- Mainuddin; Ishomuddin; Faridi. "Sustainable Pesantren: Institutional Reform in Islamic Education." *Al-Watzikhoebillah* 10, no. 2 (2024). <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILLAH/article/view/2631/2225>.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: Sage, 2014.
- Mochamad Arif Faizin. "Islamic Boarding Education Management Reform in Indonesia." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2497–2506. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/4462/2410>.
- Muhammad, Shan. *The Aligarh Movement: Basic Documents, 1864–1898*. Meerut: Meenakshi Prakashan, 1978.
- Mukaromah, Nisa'Ul. "Transformasi Kurikulum Pesantren di Era Digital." UIN Saizu Purwokerto, 2025. [https://repository.uinsaizu.ac.id/32433/1/tesis full.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/32433/1/tesis%20full.pdf).
- Nur Arifin; Joanna Ochocka; Imam Tabroni. "ISLAMIC EDUCATION INNOVATION: Integration of Pesantren and Schools Curriculum." *Jurnal Al-Hidayah* 14, no. 02 (2025): 353–364.
- Parray, Tauseef Ahmad. "Sir Sayyid Ahmad Khan on Taqlid, Ijtihad, and Science-Religion Compatibility." *Social Epistemology Review and Reply Collective* 4, no. 6 (2015): 19–34.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Sekar Putri, Yera Yulista, Achmad Syarifudin. "Sexual Violence and Harassment in Islamic Boarding Schools in Indonesia: Media Representations." *Mediova: Journal of Islamic Media Studies* 5, no. 1 (2025).
- Sofia, Ana, dan Sunil Mahendra. "Modernisasi dalam Tradisi Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Komparatif di Pesantren)." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2024).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Troll, Christian W. *Sayyid Ahmad Khan: A Reinterpretation of Muslim Theology*. Delhi: Vikas Publishing House, 1978.
- Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Diedit oleh Guenther Roth & Claus Wittich. 9 ed. Berkeley: University of California Press, 1978.
- — —. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: Routledge, 2001.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Islam*. Ponorogo: Trimurti Press, 2005.
- — —. *Pola Pendidikan Pesantren Modern*. Ponorogo: Trimurti Press, 2008.